

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mengkaji, menelaah dan juga sebagai dasar penguat dari penelitian yang akan diadakan. Apakah penelitian itu bernilai ataukah tidak biasanya dapat dilihat dari seberapa jauh dan seberapa runtut kajian pustaka yang disusun oleh peneliti.

2.1.1 *E-Commerce*

2.1.1.1 Definisi *E-Commerce*

Menurut Romindo dkk, (2019:2) menyatakan *e-commerce* adalah hasil teknologi informasi yang saat ini sedang berkembang dengan begitu cepat terhadap pertukaran barang, jasa dan informasi melalui sistem elektronik seperti internet, televisi dan jaringan komputer lainnya. Adapun definisi *e-commerce* menurut Harmayani, dkk (2020:1) menyatakan *E - commerce* adalah penyebaran, pembelian, penjualan , pemasaran barang dan jasa melalui sarana elektronik seperti internet atau televisi www, atau jaringan komputer lainnya . *E - commerce* dapat melibatkan transfer dana elektronik , pertukaran data elektronik, sistem manajemen inventori otomatis, dan sistem pengumpulan data otomatis. Lilis Puspitawati (2021:4) menyatakan *e-commerce* secara konseptual adalah sistem informasi akuntansi penjualan yang saat ini digunakan oleh banyak individu di berbagai belahan dunia.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan pengertian dan definisi diatas maka dapat dikatakan bahwa *e-commerce* adalah sistem informasi akuntansi penjualan yang di dalam nya terdapat aktifitas penjualan dan pembelian secara *online* melalui media internet.

2.1.1.2 Indikator *E-Commerce*

Menurut Yustiani dan Yunanto (2017:45) mengemukakan indikator dari *e-commerce* yaitu :

- 1) Kemampuan *marketplace* tersebut dalam memfasilitasi transaksi,
- 2) Mempertemukan penjual dan pembeli
- 3) Menyediakan infrastruktur

Sedangkan menurut Menurut Jogiyanto (2007) indikator dari *e-commerce* terdiri dari :

1) *System Quality*

Kualitas sistem digunakan untuk mengukur kualitas sistem teknologi informasinya sendiri. Pengukuran-pengukuran kualitas sistem di e-commerce berupa kemanfaatan (*usefulness*), ketergunaan (*usability*), kersponan (*responsiveness*), keandalan (*reliability*), keluwesan (*flexibility*) dan kefungsionalan (*functionality*). Pengukuran lainnya adalah lama memuat (*download time*), keskalaan (*scalability*) dan keterinteraksian (*interactivity*). Pengukuran baru yang khusus muncul di e-commerce adalah kustomisasi (*customization*), kemudahan navigasi (*ease of navigation*), privasi (*privacy*), dan keamanan (*security*).

2) *Information Quality*

Kualitas informasi mengukur seperti akurasi, kepahaman, kelengkapan, kekinian dan lainnya. Pengukuran-pengukuran yang baru diantaranya adalah isi yang dinamik, personalisasi isi dan keragaman informasi.

3) *Service Quality*

Kualitas pelayanan umumnya diukur dengan kecepatan respon (*quick responsiveness*), jaminan (*assurance*), empati (*emphaty*), dan pelayanan setelahnya (*following-up service*).

4) *User Satisfaction*

Kepuasan pemakai adalah respon pemakai terhadap penggunaan keluaran sistem informasi.

5) *System Use*

Penggunaan pelanggan adalah pengukuran yang penting untuk sistem-sistem *e-commerce*. Berikut beberapa pengukuran penggunaan sistem seperti pencarian informasi, penerimaan pesanan-pesanan pelanggan, permintaan layanan pelanggan, pesanan pembelian, dan lainnya.

Dan menurut Faiz Zamzami, dkk (2021:232) menyatakan indikator *e-commerce*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Aktifitas Pembelian
- 2) Aktifitas Penjualan

Adapun indikator *e-commerce* yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan referensi diatas adalah *system quality*, aktifitas penjualan, aktifitas pembelian, dan *user satifaction*.

2.1.2 Inklusi Keuangan

2.1.2.1 Definisi Inklusi Keuangan

Menurut Roberto Akyuwen dan Jaka Waskito (2018:14) menyatakan inklusi keuangan adalah penyediaan akses terhadap layanan keuangan yang memadai, aman, nyaman, dan terjangkau bagi kelompok yang kurang beruntung atau rentan, termasuk di dalamnya mereka yang berpendapatan rendah serta penduduk yang tidak tercatat dan menghuni kawasan perdesaan, yang selama ini tidak dilayani atau terabaikan dari sektor keuangan formal. Di samping itu, inklusi keuangan juga menyangkut penyediaan layanan keuangan secara luas kepada

individu-individu yang pada saat ini hanya memiliki akses terhadap produk-produk keuangan dasar. Sedangkan menurut Soetiono dan Setiawan (2018:9) mengemukakan bahwa, Inklusi keuangan adalah segala upaya yang bertujuan meniadakan segala hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan jasa layanan keuangan dengan biaya terjangkau.

Adapun menurut Adhitya Wardhono, dkk (2018:5) menyatakan inklusi keuangan adalah pemerataan pembangunan dan penanggulangan kemiskinan suatu negara. inklusi keuangan secara umum memberikan gambaran *unbanked population*, terbatasnya akses masyarakat terhadap sistem keuangan formal baik dalam aktivitas menabung pembayaran kredit dan asuransi inklusi keuangan didefinisikan sebagai proporsi individu dan perusahaan yang menggunakan jasa keuangan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan pengertian dan definisi diatas maka dapat dikatakan bahwa inklusi keuangan adalah penyediaan akses layanan keuangan yang bertujuan untuk menghilangkan hambatan yang terjadi pada masyarakat dalam menggunakan dan memanfaatkan layanan jasa keuangan.

2.1.2.2 Indikator Inklusi Keuangan

Menurut Roberto Akyuwen dan Jaka Waskito (2021 : 11) mengemukakan indikator dari inklusi keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Akses
- 2) Penggunaan Jasa Perbankan
- 3) Ketersediaan Jasa Keuangan

Sedangkan menurut Kusumangnituti dan Setiawan (2018:107) menyebutkan indikator inklusi keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Akses (*access*)
- 2) Penggunaan (*usage*)
- 3) Kualitas (*quality*)

Dan menurut SNLKI (2017:21) indikator dari inklusi keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Akses

Akses adalah infrastruktur yang disediakan oleh lembaga jasa keuangan agar masyarakat dapat menjangkau baik lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang bersifat formal.

- 2) Ketersediaan produk dan layanan jasa keuangan

Dalam hal ini lembaga jasa keuangan perlu menyediakan produk dan layanan jasa keuangan untuk seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, ketersediaan produk dan layanan jasa keuangan perlu disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan masyarakat yang dapat dijangkau baik dari segi harga maupun aksesnya.

- 3) Penggunaan Produk dan Layanan Jasa Keuangan

Penggunaan produk dan layanan jasa keuangan oleh masyarakat merupakan tujuan akhir dari inklusi keuangan sehingga diharapkan masyarakat bukan hanya menikmati produk dan layanan jasa keuangan yang digunakannya, melainkan juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

- 4) Kualitas

Kualitas merupakan kondisi dimana produk dan layanan jasa keuangan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat yang menggunakan produk dan layanan jasa keuangan tersebut.

Adapun indikator inklusi keuangan yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan referensi diatas adalah akses (*access*), penggunaan (*usage*), kualitas (*quality*) dan ketersediaan produk layanan jasa keuangan.

2.1.3 Kinerja UMKM

2.1.3.1 Definisi Kinerja

Menurut Afandi (2018:83) menyatakan kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan organisasi secara illegal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika. Adapun menurut Rivai (2012:309), menyatakan kinerja adalah sebagai perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh pegawai sesuai dengan perannya dalam perusahaan. FX Adi Purwanto (2016:91) menyatakan kinerja adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan pengertian dan definisi diatas maka dapat dikatakan bahwa kinerja adalah capaian seseorang atau suatu perusahaan yang merupakan prestasi yang di pengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan.

2.1.3.2 Definisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut Sri Handini (2019:19) UMKM didefinisikan berdasarkan kriteria dan ciri yang dapat berupa jumlah tenaga kerja yang dipergunakan, jumlah kapital dan omzet dari kegiatan yang dihasilkan, serta dapat pula didefinisikan berdasarkan karakteristik UMKM, seperti skala usaha, teknologi yang digunakan, organisasi dan manajemen, orientasi pasar, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Rudjito dalam Martha Rianty (2021:12) menyatakan UMKM adalah yang menjadi sarana bantuan untuk meningkatkan perekonomian bangsa, Pasalnya usaha ini ternyata bisa menjadi media untuk meningkat- kan lapangan

kerja serta menambah pasokan devisa negara pajak yang dikeluarkan dari badan tersebut. Menurut Inna Primiana dalam Martha Rianty (2021:12) menyatakan UMKM adalah suatu aktivitas yang ada hubungannya dengan ekonomi dan perekonomian dalam bentuk pergerakan pembangunan Indonesia.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan pengertian dan definisi diatas maka dapat dikatakan bahwa UMKM adalah aktivitas yang dilakukan oleh sejumlah tenaga kerja untuk membantu meningkatkan perekonomian negara.

2.1.3.3 Definisi Kinerja UMKM

Menurut Darmanto, dkk (2018:14) menyatakan kinerja UMKM merupakan tingkat capaian tujuan yang di dasarkan pada tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dengan tujuan dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Sedangkan menurut Aluisius Hery Pratono (2018:25) menyatakan kinerja UMKM adalah pencapaian suatu perusahaan dengan tujuan utama untuk memaksimalkan keuntungan.

Adapun menurut Setyawati (2021:93) menyatakan kinerja UMKM adalah Kinerja UMKM merupakan tindakan mengukur hasil prestasi atau hasil pekerjaan dalam suatu perusahaan. Hasil pengukuran tersebut akan digunakan sebagai umpan balik yang dapat menghasilkan informasi tentang hasil prestasi kerja yang pada akhirnya perusahaan harus melakukan perbaikan - perbaikan atas rencana dan strategi tersebut. Berdasarkan pernyataan-pernyataan pengertian dan definisi diatas maka dapat dikatakan bahwa kinerja UMKM adalah pencapaian atau prestasi sebuah perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti sistem informasi akuntansi dan *financial technology*.

2.1.3.4 Indikator Kinerja UMKM

Menurut Setyawati (2021:130) mengemukakan indikator dari kinerja UMKM adalah sebagai berikut :

Kinerja UMKM dapat diukur dengan meningkatkan kegiatan usaha pelaku UMKM melalui :

- 1) Pertumbuhan Penjualan.
- 2) Peertumbuhan Modal.
- 3) Pertumbuhan Tenaga Kerja.
- 4) Pertumbuhan Pasar

Sedangkan menurut Darmanto, dkk (2018:14) mengemukakan indikator dari kinerja UMKM adalah sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan Penjualan
- 2) Pertumbuhan Pelanggan
- 3) Target Penjualan
- 4) Peningkatan Pasar
- 5) Pertumbuhan Laba

Dan Menurut Aluisius Hery Pratono (2018:26) dalam buku nya mengemukakan indikator dari kinerja UMKM adalah sebagai berikut :

- 1) Profitabilitas
- 2) Pertumbuhan Penjualan
- 3) Efisiensi
- 4) Penyerapan Tenaga Kerja

Adapun indikator kinerja UMKM yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan referensi diatas adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan modal, pertumbuhan laba, peningkatan pasar dan peningkatan tenaga kerja.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kinerja UMKM merupakan hal yang penting dalam suatu usaha agar terciptanya kegiatan usaha yang dapat memenuhi keinginan konsumen. Kinerja UMKM seringkali menjadi permasalahan para pelaku bisnis, mereka berupaya untuk terus menjaga eksistensi agar dapat dipercaya oleh konsumen. Permasalahan yang menjadi faktor kegagalan dari suatu kinerja UMKM salah satunya adalah teknologi dan inklusi keuangan. Teknologi yang pesat menjadikan UMKM harus dapat beradaptasi dengan cepat. Pemanfaatan *e-commerce* salah satu teknologi bagi UMKM yang masih jarang digunakan, terutama bagi UMKM di desa, hal ini dapat mempengaruhi kinerja UMKM. Kurangnya akses lembaga keuangan di desa juga menjadi faktor penghambat dalam peningkatan kinerja UMKM. Maka dari itu hal yang dapat menunjang kinerja UMKM dengan baik adalah dengan memanfaatkan teknologi, yaitu pemanfaatan *e-commerce* dan inklusi keuangan yang baik.

2.2.1 Pengaruh Pemanfaatan *E-Commerce* Terhadap Kinerja UMKM

Pesatnya perkembangan teknologi sangat berdampak pada UMKM dalam perencanaan, produksi, pemasaran hingga manajemen keuangannya. Pemanfaatan teknologi internet dalam pemasaran mampu menolong para UMKM yang telah memanfaatkan teknologi untuk dapat bertahan di masa pandemi *Covid-19* saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi internet memiliki peran yang sangat penting dalam proses bisnis dan memaksimalkan kinerja UMKM. Salah satu

bentuk informasi teknologi yang dapat diterapkan oleh UMKM untuk mengembangkan usahanya adalah dengan mengadopsi *e - commerce*. *E - Commerce* merupakan pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi dalam kegiatan penjualan UMKM secara online melalui media internet dengan tujuan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Karena Sistem Informasi Akuntansi dalam hal ini *e-commerce* akan menjadi pemenuh kebutuhan dan mendukung kinerja UMKM.

Sesuai dengan teori Susi Desmaryani (2018:16) menyatakan bahwa saat ini belum semua UMKM mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam bentuk *E - Commerce*. Khusus di desa - desa proses penjualan produk masih dilakukan secara manual didukung masih kurangnya infrastruktur penunjang teknologi informasi. Dapat dibayangkan penjualan secara manual memiliki jangkauan pasar yang sangat kecil , dibandingkan dengan *E- Commerce*. Jadi salah satu cara meningkatkan daya saing dan kinerja usaha yaitu dengan peningkatan penjualan UMKM melalui proses pembelian dan penjualan menggunakan *E-Commerce*.

Menurut teori Aris Aryanto, dkk (2021:17) mengemukakan bahwa dengan memanfaatkan *marketplace/e-commerce* dapat memberikan keuntungan bagi pelaku UMKM. Salah satunya konsumen akan semakin percaya dan memperluas jangkauan bisnis sehingga memungkinkan usaha kita semakin dikenal banyak orang. Adapun teori yang dikemukakan oleh Anindita Trinura Novitasari (2022:26) menyebutkan bahwa pemanfaatan *e-commerce* dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan keuntungan usaha disamping juga dapat memperluas jangkauan pasar dengan bantuan digitalisasi.

Teori yang menyatakan keterkaitan pemanfaatan *e-commerce* dengan kinerja UMKM, telah berhasil dibuktikan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Amir Sedighi and Behroz Sirang (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan *e-commerce* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM dan aplikasi *e-commerce* efektif dapat meningkatkan kinerja usaha seperti kinerja keuangan, memperluas bisnis dan pertumbuhan penjualan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dekeng Setyo Budiarto, dkk (2021), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *e-commerce* berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Hal ini dapat diartikan bahwa pemanfaatan *e-commerce* akan meminimalisir biaya jika dibandingkan dengan metode tradisional. *E-commerce* juga dapat menjangkau konsumen yang lebih luas sehingga itu dapat meningkatkan pangsa pasar.

Penggunaan *e-commerce* mempermudah antara penjual dan pembeli dalam bertransaksi. Selain itu dengan *e-commerce* apabila terdapat komplain bisa dilakukan secara online tanpa harus datang ke toko. Penggunaan *e-commerce* dapat memperluas pangsa pasar dan meningkatkan penjualan produk usaha. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Werin Sarastyarini dan I Ketut Yadnyana (2018) menunjukkan bahwa Pemanfaatan *e-commerce* berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Semakin meningkat perkembangan *e-commerce* pada UMKM maka kinerja UMKM akan semakin berkembang.

Berdasarkan premis – premis diatas, dapat dirumuskan bahwa hipotesis pertama (H1) penelitian ini adalah adanya pengaruh Pemanfaatan *E-Commerce* terhadap Kinerja UMKM.

2.2.2 Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM

Inklusi keuangan merupakan hal yang penting bagi UMKM, semakin baik inklusi keuangan pelaku UMKM, maka semakin besar memberikan inovasi terhadap penggunaan produk dan layanan jasa keuangan. Hal ini dapat di artikan bahwa dengan inklusi keuangan dapat memaksimalkan kinerja UMKM. Inklusi keuangan merupakan pengembangan dari teknologi yang dapat memberikan kemudahan akses bagi masyarakat terutama UMKM terhadap layanan jasa keuangan. Dalam meningkatkan kinerja usaha, para pelaku bisnis seharusnya paham akan inklusi keuangan, karena inklusi keuangan dapat membantu para pelaku usaha untuk mengelola usaha nya seperti pengelolaan keuangan untuk meningkatkan kinerja usaha.

Sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Soetiono dan Setiawan (2018:25) menjelaskan bahwa masyarakat sering mengalami kesulitan dalam mengakses lembaga keuangan. Dikarenakan sulitnya persyaratan dari bank yang membuat pelaku usaha tidak dapat mengakses keuangan untuk modal usahanya. Persyaratan yang lebih sederhana dan akses yang lebih luas dari lembaga keuangan sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kinerja keuangan dan partisipasi dari masyarakat di dalam perekonomian. Inklusi keuangan yang baik membuat pelaku UMKM dapat mengembangkan usahanya yang membuat kinerja UMKM dapat tumbuh.

Menurut teori yang di paparkan oleh Hamirul dan Desiyanti (2020 : 9) Jika layanan keuangan tersedia untuk menjangkau masyarakat luas, termasuk UMKM, dampak positif inklusi keuangan akan dirasakan oleh banyak orang. Dengan kata lain, semakin banyak orang dengan akses yang lebih mudah ke layanan keuangan, semakin cepat ekonomi akan tumbuh dan akan meningkatkan kinerja UMKM. Inklusi keuangan sebagai akses terhadap penggunaan produk dan layanan jasa

keuangan yang bermanfaat dan dapat dijangkau dalam memenuhi kebutuhan masyarakat maupun usahanya.

Kemudahan dalam memperoleh produk dan layanan jasa keuangan dinilai penting bagi pelaku UMKM meningkatkan kinerjanya karena salah satu masalah mendasar bagi pelaku usaha UMKM saat ini ialah akses permodalan. Adapun teori yang dipaparkan oleh Amir Uskara (2021:127) Inklusi keuangan bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses layanan jasa keuangan. Inklusi keuangan merupakan upaya untuk mendorong sistem keuangan agar dapat diakses seluruh lapisan masyarakat terutama UMKM, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan juga dapat meningkatkan kinerja UMKM.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Ratnawati (2020), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan memberikan pengaruh terhadap kinerja UMKM. Inklusi keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan akses terhadap layanan keuangan khususnya akses pembiayaan kredit bagi UMKM, akan mampu meningkatkan pangsa pasar, jumlah tenaga kerja, penjualan, serta keuntungan UMKM. Ini upaya peningkatan akses layanan keuangan akan memberikan dampak yang lebih tinggi pada kinerja UMKM jika diikuti oleh peningkatan intermediasi keuangan dan akses permodalan.

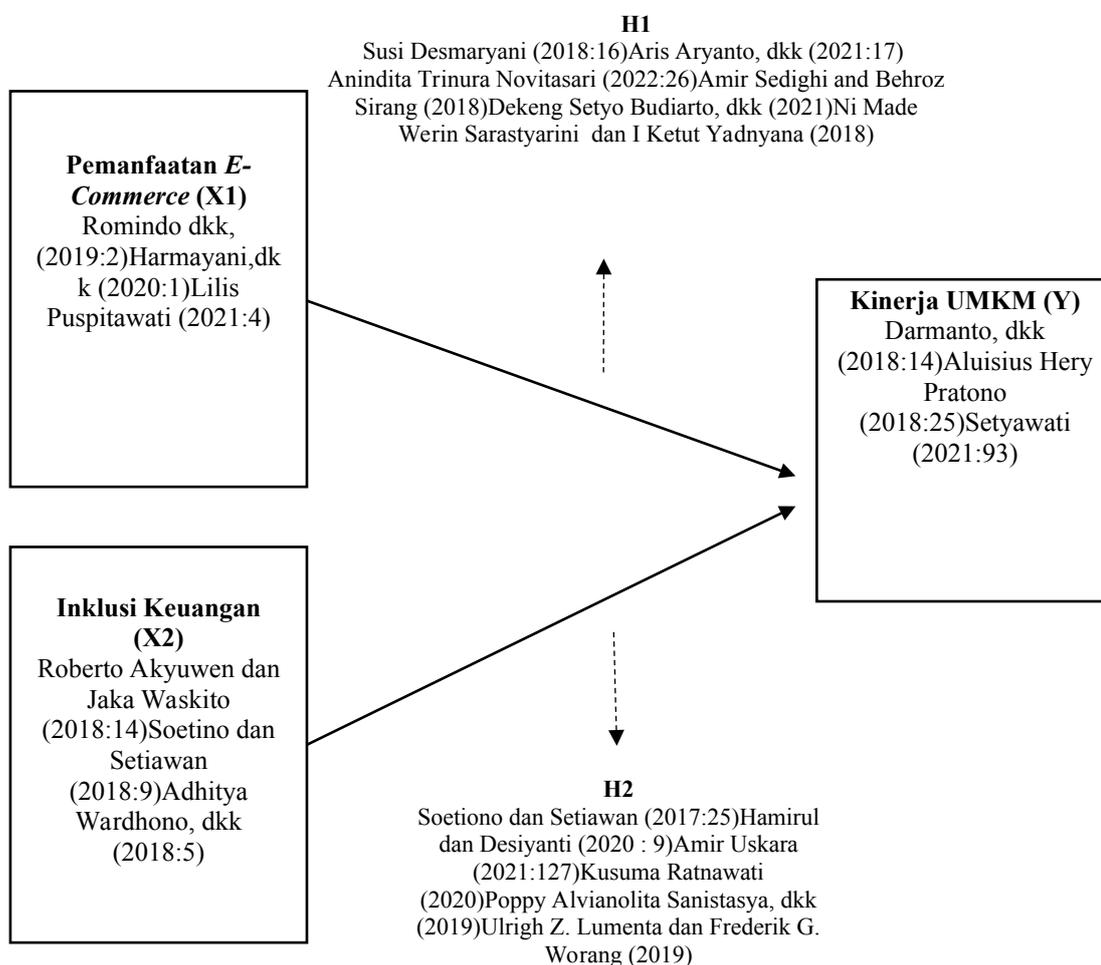
Penelitian lainnya oleh Poppy Alvianolita Sanistasya, dkk (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan berpengaruh secara langsung dengan variabel kinerja UMKM. Sehingga variabel inklusi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap variabel kinerja usaha. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ulrich Z. Lumenta dan Frederik G. Worang (2019) hasil

penelitian menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha mikro kecil menengah. Inklusi keuangan memiliki pengaruh yang baik untuk peningkatan laba, peningkatan tenaga kerja atau karyawan, dan peningkatan produksi pada usaha mikro kecil menengah.

Berdasarkan premis – premis diatas, dapat dirumuskan bahwa hipotesis kedua (H2) penelitian ini adalah adanya pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM.

2.2.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan premis-premis yang telah disebutkan diatas, maka paradigma penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H1 : Pemanfaatan *E-Commerce* berpengaruh terhadap Kinerja UMKM

H2 : Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja UMKM